

Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner

Volume 2 (3) 38 - 53 September 2023

P-ISSN: 2828-1322 (Print) / E-ISSN: 2827-9875 (Online)

Doi: 10.25273/

The article is published with Open Access at <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/WEWARAH>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORY TELLING* PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS VA SDN PANGONGANGAN KOTA MADIUN TAHUN PELAJARAN 2023

Tunjung Dwi Untari 1 ✉, Universitas PGRI Madiun.

Bambang Eko Hari Cahyono 2, Universitas PGRI Madiun.

Agung Nasrullah 3, Universitas PGRI Madiun.

✉ widya.bhilly@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran memerlukan pendengaran, yang mempengaruhi seberapa baik siswa memahami mata pelajaran yang diajarkan. Karena pengaruh internal dan eksternal, pembelajaran terhambat oleh kemampuan mendengarkan yang buruk. Model, teknik, dan strategi digunakan untuk mengatasi masalah ini. Perlunya model yang efektif terlihat dari kenyataan bahwa banyak siswa Indonesia mengalami kesulitan memahami materi dongeng selama kegiatan mendengarkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendefinisikan dan menerapkan paradigma berpasangan bercerita untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan cerita pendek. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan menggunakan metodologi kualitatif. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan pendidikan, kemampuan model bercerita berpasangan untuk mendorong keterlibatan, dan kegunaannya dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan.

Kata Kunci: model pembelajaran *Paired Storytelling*, menyimak cerita pendek

Abstract: Learning requires listening, which affects how well students comprehend the subject being taught. Due to both internal and external influences, learning is hampered by poor listening abilities. Models, techniques, and strategies are used to deal with this problem. The necessity for effective models is highlighted by the fact that many Indonesian students find it difficult to understand tale material during listening activities. The purpose of this study is to define and apply the paired storytelling paradigm to enhance the ability to listen to short stories. Data were gathered by observation, documentation, and interviews using qualitative methodologies. The findings demonstrate the need for enhanced education, the paired storytelling model's ability to foster engagement, and its usefulness in improving listening abilities.

Keywords: *Paired Storytelling* learning model, Shortstory listening.

Received ; Accepted ; Published

Citation: Widyaningrum, Cahyono, B.E.H, & Narullah, A. (2023). Penerapan model pembelajaran *paired story telling* pada pembelajaran keterampilan menyimak cerita pendek pada siswa kelas VA SDN Pangongangan kota Madiun tahun pelajaran 2023. *Wewarah: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 2 (3) 38 - 53. Doi.org/10.25273/pe.v10i1.xxxx

Published by Program Pascasarjana Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Menyimak memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan menyimak, seorang penyimak harus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara. Peranan keterampilan menyimak cukup besar dalam dunia pendidikan. Menyimak merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi siswa dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan oleh guru. Siswa yang kurang bisa menyimak akan memiliki hambatan dalam menerima materi. Faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (lingkungan) dapat mengakibatkan rendahnya keterampilan menyimak siswa. Untuk menyiasati rendahnya keterampilan menyimak siswa, diperlukan beberapa cara yang dianggap mampu untuk meningkatkan keterampilan menyimak tersebut. Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam sebuah pembelajaran yaitu menggunakan model, media, metode, strategi, dll.

Meskipun keterampilan menyimak sangat penting namun pada kenyataannya keterampilan menyimak peserta didik masih rendah. Hal ini terbukti setelah guru membacakan cerita dan memberikan pertanyaan pada siswa, hanya sedikit sekali siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Fenomena inipun terjadi di SDN Pangongangan utamanya kelas 5, dimana persoalan yang terjadi dalam pembelajaran menyimak tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran guru masih konvensional membuat pelajaran berbahasa menjadi sesuatu yang membosankan. Kurangnya pemanfaatan model dalam belajar mengajar membuat siswa menjadi kurang aktif dan kreatif.

Model pembelajaran merupakan bagian integral yang ikut mempengaruhi hasil belajar. Dengan menggunakan model yang sesuai dengan materi yang disampaikan maka dapat merangsang siswa untuk mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan hasil yang maksimal. Di satu sisi, model pembelajaran dapat membantu pemahaman siswa akan materi-materi yang diajarkan, yaitu memperkonkret pengetahuan yang tidak mungkin dihadirkan di ruang kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Alat peraga/media yang digunakan belum maksimal, sehingga siswa kurang tertarik/kurang semangat dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam menyimak. Pembelajaran seperti di atas akan mengakibatkan siswa kurang percaya diri dalam berkomunikasi dan sulit memahami isi cerita yang didengar atau disimaknya. Siswa juga sangat sulit untuk fokus terhadap suatu materi. Siswa lebih suka bercerita sendiri dengan teman sebangkunya dan cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru yang mengakibatkan minat belajar siswa rendah.

Saat pembelajaran bahasa Indonesia sebagian besar siswa kesulitan memahami isi cerita saat kegiatan menyimak. Berdasarkan data, perbaikan pembelajaran perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan keterampilan menyimak, mengingat peranan menyimak dalam proses belajar berbahasa sangat besar, maka diperlukan suatu model yang efektif dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Model pembelajaran merupakan hal yang penting dalam pembelajaran menyimak, pembelajaran menyimak akan mencapai tujuan yang diharapkan jika menggunakan model dan media yang efektif.

Salah satu upaya menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menyimak yang interaktif, inspiratif, aktif dan menyenangkan hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan anggota kelompok sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna. Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan suasana kelas sekaligus memotivasi siswa dalam kemandirian belajar.

Pembelajaran menyimak yang saat ini dilaksanakan di sekolah masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Beberapa kekurangan yang peneliti temukan di berbagai kelas dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak meliputi: (1) pembelajaran menyimak dilakukan untuk menjawab pertanyaan; (2) pembelajaran menyimak dilakukan sebagaimana layaknya pembelajaran membaca; (3) pengukuran kemampuan menyimak masih bersifat bias sebab

guru menggunakan bahan simakan yang telah terlebih dahulu dibaca siswa; dan (4) pembelajaran menyimak tidak diarahkan pada pengembangan karakter siswa (Abidin 2015:98)

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk mengatasi permasalahan pembelajaran peneliti menetapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan suatu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa, keterampilan guru dan hasil belajar siswa dalam kemampuan menyimak. Peneliti telah menganalisis beberapa model pembelajaran kooperatif yang sesuai dan relevan dengan bidang kajian pembelajaran bahasa Indonesia. Aspek menyimak yaitu menggunakan model pembelajaran *Paired Storytelling*.

Huda (2013:151-153) berpendapat bahwa model pembelajaran *paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar. Kegiatan pembelajaran menyimak di SD tidak hanya untuk menjawab pertanyaan dari bahan materi dengan benar, akan tetapi lebih ditekankan pada proses dalam upaya untuk memahami isi cerita yang didengar atau disimak, serta dilanjutkan dengan pencarian dan penemuan makna dari proses kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat menerapkan makna tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Dari ulasan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Paired Story Telling* Pada Pembelajaran Keterampilan Menyimak Cerita Pendek Pada Siswa Kelas VA SDN Pangongangan Kota Madiun”.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (BSNP, 2006: 119). Keterampilan berbahasa merupakan sesuatu yang penting untuk dikuasai setiap orang. Karena setiap orang saling berhubungan dengan orang lain dengan cara berkomunikasi. Dengan bahasa seseorang dapat melalui mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek-aspek mata pelajaran bahasa Indonesia itu dalam pelaksanaan pembelajarannya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Agar aspek pembelajaran berjalan seimbang maka diberikan setiap tatap muka, guru dapat menentukan satu penekanan atau focus saja, agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara cermat dan efektif. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan utama yaitu menyampaikan ide, perasaan, pikiran, dan informasi kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan Menyimak

Model pembelajaran adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru. Menggunakan model pembelajaran yang beraneka ragam saat kegiatan pembelajaran menyebabkan siswa tidak jenuh dalam belajar. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Menurut Suprijono (2011: 45) model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan social, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Model pembelajaran *Paired storrtelling* atau bercerita berpasangan merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada semua keterampilan berbahasa yang baik keterampilan menyimak, menulis, berbicara, daan

membaca. Model ini juga dapat diterapkan di semua tingkatan kelas. Huda (2012: 151-152) menjelaskan *Paired storytelling* atau bercerita berpasangan dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran. Model ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam model ini, guru harus memahami kemampuan dan pengalaman siswa-siswanya dan membantu mereka mengaktifkan kemampuan dan pengalamannya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran siswa akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi pembelajaran keterampilan menyimak cerita pendek pada siswa kelas VA SDN Pangongangan Kota Madiun? 2. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran *paired story Telling* dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita pendek pada siswa kelas VA SDN Pangongangan Kota Madiun? 3. Bagaimana keefektifan model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita siswa kelas VA SDN Pangongangan Kota Madiun? Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: 1. Mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi pembelajaran keterampilan menyimak cerita pendek pada siswa kelas VA SDN Pangongangan Kota Madiun. 2. Mendeskripsikan dan menjelaskan implementasi model pembelajaran model pembelajaran *paired story Telling* dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita pendek pada siswa kelas VA SDN Pangongangan Kota Madiun. 3. Mendeskripsikan dan menjelaskan efektifitas model pembelajaran *paired storytelling* dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita siswa kelas VA SDN Pangongangan Kota Madiun.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya yaitu: (1) data yang dihasilkan bersifat deskriptif, yang berupa kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang diamati peneliti, (2) hasil penelitian ini dikumpulkan dengan mengandalkan pada pengamatan peneliti (peneliti sebagai instrumen kunci) terhadap subjek penelitian dan lingkungannya; (3) penelitian ini menggunakan latar alamiah/*setting* alami; (4) pendekatan ini dipandang dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitian (Cahyono, 2016: 118). Dalam penelitian ini, peneliti menekankan pada pengamatan peneliti terhadap interaksi antara siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menyimak cerita pendek di lokasi penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dan siswa, melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian, di antaranya dokumen yang berupa kurikulum beserta perangkat-perangkatnya (capaian pembelajaran, Target pencapaian, ATP, dan modul ajar), bahan ajar teks cerpen yang dipergunakan guru, dan tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa.

Data dalam penelitian ini berupa sejumlah informasi yang berkaitan dengan pembelajaran menyimak cerita pendek yang berlangsung di lokasi penelitian. Data-data tersebut diperoleh dari berbagai sumber data yang tersedia di lokasi penelitian. Sutopo (2002: 49-51) menyatakan bahwa data-data penelitian kualitatif dapat digali dari informan (nara sumber), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan dokumen atau arsip. Sesuai dengan pendapat tersebut dan berdasarkan jenis data yang dibutuhkan, jenis sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Samarin (dalam Cahyono, 2016: 119) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif sebenarnya cukup diperlukan seorang informan yang "baik". Artinya, penggunaan sedikit informan dianggap cukup asalkan informan tersebut benar-benar mengenal dan menguasai fokus masalah yang sedang diteliti. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini digunakan 29 orang informan utama, yaitu 1 orang guru kelas V dan 28 orang siswa kelas V SDN Pangongangan. Peristiwa atau aktivitas

yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa kegiatan pembelajaran menyimak cerita pendek di dalam kelas. Melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas, akan diperoleh berbagai informasi, misalnya aktivitas siswa dalam menyimak cerita pendek, model pembelajaran yang dipergunakan dalam pembelajaran menyimak cerita pendek, kemampuan siswa dalam berargumentasi, dan sebagainya. Dokumen atau arsip merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu (Sutopo, 2002: 54). Dalam penelitian ini, dokumen yang dipergunakan sebagai sumber data adalah kurikulum beserta perangkat-perangkatnya (ATP dan modul ajar), bahan ajar cerita pendek yang dipergunakan guru, tugas-tugas yang dikerjakan siswa, data rekam jejak guru, dan dokumen-dokumen lain yang terkait.

Sesuai dengan karakteristik dan jenis data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Teknik ini dilakukan dengan jalan memeriksa dokumen atau arsip tentang data-data yang ada di lokasi penelitian, yang berupa dokumen tentang kurikulum beserta perangkat-perangkatnya (ATP dan modul ajar), bahan ajar teks cerita pendek yang dipergunakan guru, tugas-tugas yang dikerjakan oleh siswa, hasil evaluasi, rekam jejak guru, dan dokumen-dokumen lain yang terkait. Pengamatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan berperan secara pasif. Dalam pengamatan ini peneliti tidak berperan sebagai apa pun selain sebagai pengamat pasif, namun hadir dalam konteksnya. Pengamatan ini dilakukan peneliti dengan jalan mengamati secara langsung terhadap proses pembelajaran menyimak cerita pendek yang dilaksanakan guru di dalam kelas. Tujuan utama dilakukan wawancara ini adalah untuk menggali lebih dalam mengenai hasil pengamatan yang dilakukan sebelumnya, serta untuk memperoleh informasi mengenai pandangan guru dan siswa terhadap berbagai masalah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Jenis wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara taktirstruktur. Pertanyaan-pertanyaan yang disusun bersifat "*open ended*" dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan cara yang tidak formal terstruktur, agar diperoleh informasi yang mencerminkan pandangan informan yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada bagian ini, peneliti melakukan kajian yang mendalam terhadap pelaksanaan pembelajaran menyimak pada siswa kelas VA SDN Pangongangan Kota Madiun. Tujuannya adalah untuk mendapatkan deskripsi yang jelas mengenai kondisi pembelajaran menyimak pada sekolah penelitian yang dipilih. Melalui penelitian ini, akan diketahui kekurangan dan kelebihan pelaksanaan pembelajaran menyimak yang dilakukan oleh para guru, khususnya pada materi teks cerita pendek. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan, observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas, serta studi dokumen terhadap ATP, Modul Ajar (MA), dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran cerita pendek. Kurikulum yang dipakai oleh guru adalah Kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalam wawancara guru menyatakan bahwa semua implementasi kurikulum pasti ada plus-minusnya, ada kelebihan dan kekurangannya, tapi menurut guru Kurikulum merdeka lebih baik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum sekarang ini, setiap mata pelajaran lebih fokus tidak dipadukan dengan mata pelajaran lainnya. Jadi ini memudahkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, dan bisa memandu guru dalam proses pembelajaran di kelas. Model penilaiannya juga jelas, mengacu pada indikator kinerja pembelajaran dan kompetensi yang akan diukur.

Berdasarkan analisis terhadap dokumen ATP dan Modul Ajar (MA) yang disusun oleh guru, diketahui bahwa dari keseluruhan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V yang terdapat dalam alur tujuan pembelajaran (ATP), mata pelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan memirska) dan keterampilan

berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, serta menulis). Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan mencipta karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, dan berpikir diharapkan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi tinggi dan berkarakter Pancasila. Pembelajaran menyimak tidak berdiri sendiri sebagai sebuah Capaian pembelajaran tapi pembelajarannya diintegrasikan dengan CP yang ada, mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca dan memirsa) dan kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis). Mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis genre melalui pemanfaatan beragam tipe teks dan teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual). Model pembelajaran menggunakan pedagogi genre, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (explaining, building the context), pemodelan (modelling), pembimbingan (joint construction), dan pemandirian (independent construction); serta kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif dalam proses pembelajaran.

Menurut guru, kelebihan pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum merdeka, diarahkan pada pembelajaran berbasis teks. Teks yang diajarkan bukan semata-mata teks sebagai kesatuan bahasa tapi juga secara kontekstual mengandung aspek sosial. Melalui pembelajaran berbasis teks siswa akan dilatih untuk menguasai berbagai jenis teks melalui kegiatan menyimak, membaca, memirsa, berebicara, dan menulis. Bagi guru, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan berbagai jenis kemampuan berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik. Hal ini yang tidak ada tekanannya pada kurikulum sebelumnya. Meskipun pembelajarannya berbasis teks, aspek tatabahasa tetap menjadi perhatian guru. Menurut guru, aspek penguasaan tatabahasa sangat penting karena kompetensi itu wajib dikuasai oleh setiap siswa, tetapi materi tatabahasa tidak diajarkan tersendiri tetapi terintegrasi dengan pembelajaran teks. Misalkan dalam pembelajaran materi teks prosedur, maka yang diperhatikan oleh guru tidak hanya aspek komunikasinya sampai atau tidak, struktur teksnya sudah benar apa belum, tetapi juga aspek tatabahasanya harus benar. Dalam penelitian ini, penanaman kemampuan menyimak diintegrasikan bersamaan dengan penyampaian CP tentang cerita pendek. Berdasarkan analisis dokumen ATP matapelajaran bahasa Indonesia, diketahui bahwa Capaian kompetensi (CP) tentang teks fiksi dalam hal ini cerita pendek berada pada fase C kelas V semester gasal (I). Berikut ini adalah Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia tentang teks fiksi dalam ATP bahasa Indonesia.

Hasil observasi terhadap Modul ajar (MA) tentang menyimak cerita pendek yang disusun guru menunjukkan bahwa MA tersebut disusun dengan baik dan lengkap. Kegiatan menyimak cerita pendek tidak tersurat dalam MA secara jelas, namun dengan mengamati kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh guru maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak cerita pendek tersebut cocok jika dikaitkan dengan penanaman kemampuan menyimak karena pada kegiatan pembelajaran telah direncanakan kegiatan menyimak, berdiskusi untuk menemukan poin-poin penting isi cerita, mempresentasikan hasil diskusi, dan *critical thinking* (berpikir kritis). Kegiatan-kegiatan tersebut relevan dengan kemampuan menyimak. Menurut guru, kemampuan menyimak sangat penting ditanamkan pada para siswa karena kemampuan ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bersikap kritis terhadap inti bacaan. Pada Kurikulum merdeka sangat relevan karena adanya CP yang secara spesifik menekankan dan menyebutkan tentang menyimak. Sehingga, pembelajaran menyimak diberikan dengan jelas pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran menyimak menuntut siswa tidak hanya mampu memahami isi bacaan

dengan cepat dan tepat tapi juga memberikan penilaian secara kritis, baik yang menyangkut aspek bahasa maupun isinya. Dalam bagian lain wawancara guru menyatakan bahwa kemampuan menyimak luput dari perhatian guru karena dianggap mudah. Kedepan guru akan mencoba merancang pembelajaran dengan menekankan pada aspek menyimak ini.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan guru kelas V SDN Pangongangan, diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Pangongangan kelas V masih didominasi oleh guru, siswa masih sebagai objek dalam pembelajaran yang hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru juga belum menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa karena kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran dan guru masih kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengakibatkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menjadi berkurang sehingga siswa merasa bosan dan kebanyakan siswa masih kesulitan dalam memahami isi cerita pendek sehingga hasil belajar siswa dalam keterampilan menyimak rendah. Guru menyatakan bahwa kemampuan menyimak siswa tergolong kurang baik. Masalah yang dialami oleh subjek penelitian adalah siswa kelas V yang mengalami kesulitan menyimak karena beberapa faktor sehingga berdampak kepada rendahnya keterampilan menyimak. Faktor yang menjadi rendahnya keterampilan menyimak adalah faktor dalam yang terjadi pada diri siswa itu sendiri seperti, Prasangka dan kurangnya simpati terhadap pembicara, Keegoisan dan kewajiban terhadap minat pribadi serta masalah pribadi, Kepicikan atau kurang luasnya pandangan, kebosanan atau tidak ada perhatian pada subyek. Berdasarkan beberapa temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyimak cerita pendek belum terlaksana dengan baik di sekolah yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu aspek menyimak cerita pendek tidak berdiri sendiri sebagai sebuah CP tetapi pembelajarannya hanya diintegrasikan ke dalam pembelajaran CP yang sudah ada. Rendahnya keterampilan menyimak siswa siswa karena faktor dalam yang terjadi pada diri siswa itu sendiri juga menjadi faktor yang menghambat, sedangkan dari faktor guru ditemukan adanya kekurangtepatan guru dalam memilih metode, materi, dan media pembelajaran dalam pembelajaran menyimak cerita pendek.

Menurut pengamatan peneliti, guru kelas atau guru bahasa Indonesia SDN Pangongangan yang dijadikan subjek penelitian memiliki kompetensi profesional yang baik. Hal ini tercermin dari pandangannya yang luas mengenai pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum merdeka. Menurut informan, pembelajaran bahasa Indonesia itu harus menarik bagi siswa. Untuk itu, perlu dilakukan inovasi pembelajaran, baik yang menyangkut metode, materi, maupun media pembelajarannya. Satu hal yang terjadi di mana-mana, sekarang ini pembelajaran bahasa Indonesia dianggap sangat membosankan dan kurang disukai oleh siswa. Mereka menganggap bahwa menguasai bahasa Indonesia itu tidak akan meningkatkan status sosialnya, berbeda dengan jika menguasai bahasa Inggris misalnya. Masih sering ditemukan misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia guru hanya menekankan pada aspek hafalan meskipun Kurikulum merdeka menuntut tidak seperti itu. Jadi, kalau ingin jadi guru yang kompeten guru harus melakukan inovasi pembelajaran agar pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mampu menarik bagi siswa. Mengenai pembelajaran menyimak cerita pendek, informan menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang dibutuhkan agar tujuan pembelajaran menyimak cerita pendek tercapai dengan baik. *Pertama*, dibutuhkan siswa yang kualitasnya baik, dalam arti selain kompetensinya baik juga memiliki minat menyimak yang baik. Ini penting karena keberhasilan pembelajaran membaca di sekolah sedikit banyak berkaitan dengan minat menyimak secara baik oleh siswa. Kondisi sekarang ini, ketrampilan menyimak siswa-siswa kita di sekolah tergolong rendah. Selain ketrampilan menyimak, faktor lain yang dibutuhkan adalah sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia harus positif. Rata-rata siswa kita sikapnya kurang positif terhadap bahasa Indonesia, mereka tidak merasa bangga jika bisa berbahasa Indonesia dengan baik. *Kedua*, dibutuhkan guru yang tidak

hanya kompetensi akademiknya bagus tetapi juga memiliki minat dan perhatian yang baik terhadap pengembangan daya berpikir kritis pada siswa. Diperlukan guru yang kompetensi keilmuannya bagus, rajin mengikuti perkembangan masalah bahasa Indonesia, memiliki kecakapan untuk memilih metode mengajar yang mampu membangkitkan keterampilan berbahasa. *Ketiga*, sekolah perlu dilengkapi dengan perpustakaan yang koleksinya lengkap, yang diharapkan mampu memupuk minat baca para siswa sehingga keterampilan menyimakpun bisa meningkat.

Pada bagian lain wawancara guru mengakui bahwa kemampuan keterampilan menyimak itu benar-benar bermanfaat bagi siswa. Guru merasa bahwa pembelajaran menyimak cerita pendek dilakukan selama ini kurang tepat karena tidak menggunakan metode atau model yang inovatif, yang secara langsung mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa pengetahuan guru tentang cerita pendek cukup baik, tetapi referensinya tentang keterampilan menyimak kurang baik. Metode mengajar yang paling dominan digunakan yaitu metode ceramah. Dalam pembelajaran, tidak tampak usaha guru untuk mengembangkan kemampuan menyimak dan memahami bacaan serta tidak ada model pembelajaran yang baku untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan. Pembelajaran hanya berlaku satu arah, monoton, dan teoretis. Pada akhir pembelajaran, guru hanya memberikan tugas kepada siswa untuk menjawab pertanyaan terhadap cerita pendek yang dibacanya. Dari hasil observasi di kelas, sudah tampak adanya usaha guru dalam mengembangkan kemampuan memahami bacaan siswa melalui kegiatan menyimak tetapi belum diimbangi dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat.

Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan menyimak cerita siswa, perlu waktu untuk mengukurnya. Logikanya, model ini mampu meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan menyimak siswa, dengan beberapa alasan. Pertama, model pembelajaran ini menuntut siswa bisa menyimak dan memahami teks dengan baik, mendiskusikan isi bacaan, mengungkapkan kembali inti teks, menuliskan hasil analisis dan penilaiannya, dan mempresentasikannya di hadapan teman-temannya. Semua rangkaian kegiatan ini jelas secara langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa jika dilaksanakan dengan benar. Kedua, model ini mendorong para siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui kegiatan menganalisis dan memberikan penilaian terhadap teks yang dibaca dan didengarnya. Setelah mengenal dan menerapkan model pembelajaran *paired story telling*, guru mengakui bahwa kemampuan menyimak cerita itu benar-benar bermanfaat bagi siswa. Meskipun demikian, guru belum melaksanakan pembelajaran menyimak cerita dengan baik. Menurut guru, pembelajaran menyimak cerita yang dilakukan selama ini kurang tepat karena tidak menggunakan metode atau model yang inovatif, yang secara langsung mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Selama ini, pembelajaran menyimak cerita diajarkan secara konvensional dan terintegrasi ke dalam pembelajaran teks, materi menyimak cerita tidak berdiri sendiri sebagai sebuah capaian kompetensi. Menurut guru, model *paired story telling* dalam pembelajaran menyimak cerita ini merupakan hal baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, setidaknya yang diterapkan di sekolah ini. Guru merasa senang menerapkan model pembelajaran ini karena dengan model pembelajaran ini siswa dituntut mampu memahami isi bacaan secara tepat dan yang terpenting mampu memberikan tanggapan dan penilaian secara kritis. Menurut guru, para siswa melakukan kegiatan ini dengan senang dan penuh semangat, diskusi menjadi lebih dinamis dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Kemampuan menyimak siswa secara tidak langsung meningkat karena pada tahap ini siswa diminta untuk mengemukakan atau menceritakan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasanya sendiri.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil mengenai kondisi pembelajaran menyimak cerita pendek di tempat penelitian, yaitu bahwa pembelajaran menyimak cerita pendek belum terlaksana dengan baik di sekolah yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu aspek menyimak cerita pendek tidak berdiri sendiri sebagai sebuah CP tetapi pembelajarannya hanya diintegrasikan ke dalam pembelajaran CP yang sudah ada. Rendahnya minat menyimak siswa juga menjadi faktor yang menghambat, sedangkan dari faktor guru ditemukan adanya kekurangtepatan guru dalam memilih metode, materi, dan media pembelajaran dalam pembelajaran menyimak cerita pendek. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Euis Intan (2021:3) Factor yang menjadi rendahnya keterampilan menyimak adalah factor dalam dan luar. Factor dalam adalah factor yang bterjadi pada diri siswa itu sendiri seperti : Faktor dalam 1) Factor psikologis a) Prasangka dan kurangnya simpati terhadap pembicara b) Keegoisan dan kewajiban terhadap minat pribadi serta masalah pribadi. c) Kepicikan atau kurang luasnya pandangan. d) Kebosanan atau tidak ada perhatian pada subyek. 2) Factor fisik Kondisi fisik seseorang menyimak merupakan faktor yang penting untuk keberhasilan menyimak, penyimak sering kurang efektif disebabkan beberapa faktor : a) Sangat Lelah b) Ukuran gizi rendah, c) Ruangan terlalu panas, lembab atau terlalu dingin d) Suara bising dari jalan atau sekolah e) Seseorang dalam keadaan bingung f) Berada dalam keadaan tergesa-gesa. 3) Factor sikap a) Pokok-pokok pembicaraan yang kita setuju cenderung akan kita simak secara seksama dan penuh perhatian. b) Pembicara harus memilih topik yang disenangi oleh para penyimak. c) Pembicara harus memahami sikap penyimak karena merupakan modal penting bagi pembicara untuk menarik minat atau perhatian penyimak. d) Penampilan pembicara yang mengasikkan dan mengagumkan sehingga membentuk sikap positif para siswa. 4) Factor jenis kelamin Pria : a) Objektif b) Aktif c) Analisis d) Rasional Wanita : a) Subyektif b) Pasif c) Sensitif d) Mudah terpengaruh Faktor luar Lingkungan Fisik dan Sosial Pengalaman : Penguasaan kosa kata juga mempengaruhi kualitas menyimak. Bahasa yang dipancarkan dari kosa kata bahasa asing cenderung mengurangi perhatian menyimak. Penyimak tidak mendengar ide-ide yang berada diluar jangkauan pengertian serta pemahaman mereka.

Dalam Kurikulum merdeka, pembelajaran bahasa Indonesia diorientasikan pada pembelajaran berbasis teks. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Semakin banyak teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis teks tidak hanya menyangkut dimensi bahasanya saja yang diajarkan tetapi situasi sosial yang merefleksi kondisi nilai-nilai yang melatarbelakangi munculnya teks harus diajarkan (Sari dan Rusminto, 2016: 2). Berdasarkan alasan tersebut maka materi pembelajaran menyimak cerita pendek tidak diberikan dalam bentuk capaian pembelajaran tersendiri tetapi diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbagai macam teks. Pengertian teks dalam Kurikulum merdeka ini berbeda dengan pengertian teks selama ini. Teks selama ini diartikan sebagai wacana tertulis. Dalam Kurikulum merdeka, teks tidak diartikan sebagai bentuk bahasa tulis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Teks adalah satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014: 1). Teks dibentuk oleh konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register atau ragam bahasa yang melatarbelakangi lahirnya teks tersebut. Maryanto (dalam Sufanti 2013: 3) menyatakan bahwa yang dimaksud

teks dalam Kurikulum merdeka berbentuk tulisan, lisan, dan bahkan multimodal seperti gambar.

Menurut Saleh (2016: 95), teks merupakan tulisan yang menceritakan suatu peristiwa yang tersusun secara teratur sehingga menimbulkan pengertian-pengertian yang dapat merefleksikan interpretasi penulisnya. Hartoko dan Rahmanto (dalam Sufanti 2013: 38) mendefinisikan teks adalah urutan teratur sejumlah kalimat yang dihasilkan dan atau ditafsirkan sebagai suatu keseluruhan yang kait mengkait. Pengertian ini mendukung pendapat bahwa teks dapat terdiri atas teks tulis dan lisan. Kim dan Gilman (dalam Sufanti 2013:38) juga membedakan teks dengan istilah *visual text* dan *spoken text*. Pengertian inilah yang tergambar dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu materi yang tertuang pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum merdeka adalah teks fiksi yang kemudian didalamnya dikembangkan oleh guru dengan pembahasan cerita pendek. Yusi Rosdiana, dkk (2008: 5.7) mengatakan bahwa cerita pendek merupakan bentuk dari sastra anak. Jadi, kegiatan menyimak cerita pendek dapat dikatakan sebagai menyimak sastra anak. Yusi Rosdiana, dkk (2008: 9.5) menyatakan bahwa menyimak/mendengarkan sastra anak merupakan salah satu kegiatan mengapresiasi sastra. Meskipun tidak secara eksplisit tertulis sebagai capaian kompetensi di dalam kurikulum, pembelajaran menyimak tetap dianggap penting karena membaca merupakan salah satu pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan dalam memahami pesan tulisan, akan tetapi melatih kemampuan berpikir siswa karena keterampilan ini mengolah dan mengasah informasi dari bacaan yang sedang dibaca dan menghubungkan bacaan dengan informasi terdahulu yang telah diperolehnya. Melalui kegiatan menyimak memiliki manfaat yang nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia. Yeti Mulyati, dkk (2007: 2.3) menyatakan bahwa melalui menyimak kita dapat memperoleh informasi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan. Begitu juga di sekolah, dengan menyimak siswa dapat menambah ilmu, menerima dan menghargai pendapat orang lain.

Kegiatan menyimak yang dilakukan oleh seseorang tentunya mempunyai tujuan. Secara umum, seseorang menyimak karena ingin mengetahui atau memahami apa yang disimaknya. Djago Tarigan (1990: 5) menyatakan bahwa tujuan utama menyimak adalah menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan. Solchan T. W., dkk (2008: 10.23) menyebutkan tujuan menyimak sebagai berikut: a) mendapatkan fakta, b) menganalisis fakta, c) mengevaluasi fakta, d) mendapatkan inspirasi, e) menghibur diri, dan f) meningkatkan kemampuan berbicara. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan Berdasarkan penelitian yang dilakukan banyak terjadi perubahan terhadap murid setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil keterampilan menyimak cerita yang datanya diperoleh setelah diterapkannya model *Paired Storytelling*. Hasil analisis yang menunjukkan adanya pengaruh penerapan model *Paired Storytelling* terhadap keterampilan menyimak cerita sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada murid yaitu pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa murid yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama siswa yang melakukan kegiatan lain sebanyak 15 orang, sedangkan pada pertemuan terakhir hanya 7 siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat diskusi berlangsung. Pada awal pertemuan, hanya sedikit siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Akan tetapi sejalan dengan diterapkan model *Paired Storytelling* murid mulai aktif pada setiap pertemuan. Hal ini didukung oleh penelitian Miftahul Jannah (2022: 12) yang menyatakan bahwa jadi keterampilan menyimak cerita siswa setelah diterapkan model *Paired Storytelling* mempunyai hasil belajar yang efektif lebih baik disbanding dengan sebelum diterapkannya model pembelajaran model *Paired Storytelling*. Hal ini melengkapi dan memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat menyimak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyimak.

Hasil penelitian Intan Nur Aziz (2022-16) menjelaskan bahwa metode pembelajaran *Paired Story Telling* membuat siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dan mendengarkan cerita yang disampaikan guru ataupun temannya. Siswa mampu memahami isi cerita yang disampaikan sehingga siswa percaya diri dalam bercerita di depan kelas dengan baik. Pada kegiatan siklus II interaksi antara guru dengan siswa meningkat. Hal ini terbukti dari siswa yang sudah berani untuk bertanya dan siswa yang menjawab pertanyaan dari guru. Sehingga diperoleh bahwa pada perbaikan siklus II terjadi peningkatan kemampuan bercerita siswa. Penerapan model pembelajaran *Paired Storytelling* membuat guru tepat dalam memilih metode, materi, dan media pembelajaran dalam pembelajaran menyimak cerita pendek. Sesuai dengan Ai Sri Ratnaningsih(2019-7) yang menyatakan bahwa melalui model pembelajaran *Paired Storytelling* pada siswa kelas II SDN Jatibaru dapat menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar berupa keterampilan menyimak dongeng. Proses menyimak yang dilakukan siswa hanya sebatas mengingat belum menerapkan proses menyimak dengan baik. Hal ini, secara tidak langsung memberikan dampak terhadap proses pembelajaran khususnya belajar bahasa dan sastra Indonesia. Oleh sebab itu, guru harus mampu menerapkan proses menyimak dengan menerapkan inovasi dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih kritis dalam memahami, menganalisis, dan memberikan penilaian terhadap suatu permasalahan. Guru harus mendorong siswa mampu mengungkapkan kembali menurut pemahamannya dengan bahasa yang baik.

Kurikulum yang digunakan pada siswa kelas XI SMK adalah Kurikulum 2013. Menurut guru, meskipun Kurikulum Merdeka dipandang lebih sederhana, lebih praktis, memiliki fokus yang jelas, dan lebih memberikan “kemerdekaan” kepada guru untuk mengembangkan pembelajarannya, namun banyak guru yang memandang Kurikulum 2013 lebih cocok digunakan karena lebih simpel dan mudah dilaksanakan, materi sudah tertata rapi dan guru tinggal menggunakannya. Saat ini, banyak guru merasa belum siap melaksanakan Kurikulum Merdeka karena pemahamannya tentang capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran belum baik, masih banyak guru yang belum menguasai teknologi informasi, dan memerlukan banyak waktu untuk menata sendiri materi yang akan diajarkan kepada siswa. Menurut Friani, Sulaiman, dan Mislinawati (2017), guru merasa lebih cocok dengan Kurikulum 2013 karena kurikulum ini dipandang lebih menekankan pada keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Guru memandang Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum baru sehingga dalam implementasinya memerlukan adaptasi. Masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka karena masih banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan secara intensif. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunaannya. Dengan demikian, semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menulis teks eksplanasi dengan baik. Ada beberapa kelemahan dalam tulisan teks eksplanasi siswa, di antaranya yaitu sebagian siswa belum memahami mengenai hakikat teks eksplanasi dengan baik dan kemampuannya menulis teks eksplanasi belum sesuai dengan struktur teks eksplanasi. Menurut Apriyani (2019), menulis teks eksplanasi bukan pekerjaan yang mudah. Seseorang harus mampu mengetahui proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial yang ada di sekitarnya. Siswa yang baru belajar, menulis teks eksplanasi bukan hal yang

mudah, mereka harus mengumpulkan fakta-fakta mengenai kejadian-kejadian yang akan ditulisnya. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta dan pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab akibat (kualitas). Kualitas teks eksplanasi yang mereka tulis bergantung pada keakuratan fakta yang dikumpulkan serta kaidah bahasa yang digunakan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Fauzi dan Wikanengsih (2019), yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi disebabkan oleh kesulitan siswa dalam menyusun tahapan fenomena dalam membuat teks eksplanasi.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa pembelajaran teks eksplanasi yang dilakukan guru kurang efektif, karena guru menggunakan metode ceramah yang kurang bisa mendorong siswa aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang cenderung satu arah (guru-siswa) menyebabkan pembelajaran terasa membosankan, hal ini menyebabkan kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi kurang baik. Dalam penelitiannya Amin (2021) mengungkapkan beberapa penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi sehingga menyebabkan rata-rata kelas dan ketuntasan klasikal yang tidak tercapai, yaitu: (1) kurang atau terbatasnya kosa kata yang dimiliki siswa, (2) penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal, (3) strategi yang digunakan masih belum cukup untuk merangsang minat siswa terhadap kegiatan menulis, dan (4) model pembelajaran yang masih konvensional dan belum modern. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1, proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis. Berdasarkan fakta-fakta di atas, selanjutnya guru menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran teks eksplanasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru telah menerapkan model pembelajaran tersebut dengan baik dan melalui sintaks yang benar. Sintaks model pembelajaran berbasis proyek terdiri atas 6 langkah, yaitu: (1) *Start With the Essential Question*, (2) *Design a Plan for the Project*, (3) *Create a Schedule*, (4) *Monitor the Students and the Progress of the Project*, (5) *Assess the Outcome*, dan (5) *Evaluate the Experience* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Menurut Mahanal (2009), model pembelajaran berbasis proyek secara umum terdiri atas 3 langkah, yaitu *planning*, *creating*, dan *processing*.

Model pembelajaran berbasis proyek dipilih dengan beberapa alasan. *Pertama*, model pembelajaran berbasis proyek merupakan bentuk pembelajaran *open-ended contextual activity-based learning* yang didukung oleh teori belajar konstruktivistik yang memberi kesempatan kepada siswa bekerja secara otonom untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mengkulminasikannya dalam produk nyata. *Kedua*, model pembelajaran berbasis proyek memberi penekanan kuat pada pemecahan masalah sebagai usaha kolaboratif yang memberikan pengalaman nyata mulai dari identifikasi masalah sampai dengan evaluasi hasil proyek, sehingga berpotensi mempengaruhi usaha membangun struktur konseptual dan prosedural melalui refleksi dan abstraksi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). *Ketiga*, model pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi pembelajaran yang inovatif, yang menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (CORD, 2001; Thomas, Mergendoller & Michaelson, 1999). Model pembelajaran berbasis proyek memfokuskan pada konsep dan prinsip pokok disiplin, melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur belajar sendiri serta pada akhirnya menghasilkan karya nyata (Fitzmaurice dan Donnely, 2005). Dengan model pembelajaran berbasis proyek siswa dapat memperkaya pengetahuan melalui hasil temuannya. Lebih lanjut, model pembelajaran ini juga membuat siswa harus bekerja secara mandiri untuk menentukan proses dalam melaksanakan sebuah proyek secara kolaboratif (Zajkov & Mitrevski, 2012).

Dampak langsung dari penerapan model pembelajaran berbasis proyek yaitu meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi. Secara kuantitatif diperoleh hasil yang menggembirakan, yaitu lebih dari 82% siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal. Secara kualitatif, ada peningkatan yang signifikan pada kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi, yang ditunjukkan dengan penulisan judul tulisan yang bervariasi, pengembangan struktur teks yang tepat, dan peningkatan kemampuan berbahasanya. Hasil penelitian tersebut didukung oleh beberapa penelitian yang relevan. Penelitian Fauzi dan Wikanengsih (2019) yang dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Batujajar menunjukkan skor rata-rata *posttest* siswa pada kelas eksperimen sebesar 71,38, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata sebesar 66,61. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan secara signifikan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa setelah diterapkan model pembelajaran berbasis proyek. Penelitian Wagirun dan Irawan (2019) yang dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Labuhan Deli menunjukkan hasil yang sama, yaitu model pembelajaran berbasis proyek efektif dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Arwan dan Oya (2023) pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Lambu Kabupaten Bima menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek sangat tepat digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi. Model pembelajaran berbasis proyek dapat memaksimalkan kemampuan siswa dalam mencapai standar ketuntasan menulis teks eksplanasi. Sebelum model pembelajaran berbasis proyek diterapkan, nilai rata-rata kelas tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan, yaitu 75. Namun setelah penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan. Penelitian tindakan kelas juga dilakukan oleh Solissa (2021) pada siswa kelas XI MIA-1 SMA Negeri 14 Maluku Tengah dengan hasil yang kurang lebih sama, yaitu terjadi peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Melalui studi kasus, Bambang dkk. (2023) melakukan penelitian pada siswa kelas XI MIPA 2 SMAN 6 Batanghari. Hasil penelitian menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat memecahkan permasalahan kemampuan menulis teks eksplanasi. Hal ini terlihat berdasarkan hasil dari proyek tulisan teks eksplanasi siswa telah mencapai target kriteria ketuntasan minimal. Guru bahasa Indonesia mempersiapkan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan sintaks model pembelajaran berbasis proyek.

Fakta penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihan model ini adalah memberikan pengalaman kepada siswa tentang pembelajaran yang menekankan pada praktik untuk menyelesaikan tugas/proyek dan menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa dan dirancang sesuai dengan keadaan dunia nyata. Kekurangannya yaitu memerlukan keterampilan dan keaktifan guru dan siswa, serta memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan proyek. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Almulla (2020), yang menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran berbasis proyek yaitu membantu siswa merancang proses untuk menentukan sebuah hasil, melatih siswa bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang dilakukan pada sebuah proyek. Siswa mampu menghasilkan sebuah produk nyata hasil karyanya sendiri, yang kemudian dipresentasikan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan dirinya. Kekurangannya yaitu model pembelajaran ini menambah beban tugas dan memakan waktu, baik bagi guru maupun bagi siswa. Selain itu, dalam proses interaksi memungkinkan adanya ketidakramahan di antara anggota kelompok sehingga dapat menyebabkan pengalaman negatif bagi semua siswa (Poerwati & Cahaya, 2018). Kebiasaan siswa untuk bekerja sendiri dapat memungkinkan munculnya kecemasan atau kesulitan ketika harus bekerja sama dengan orang lain. Bekerja secara berkelompok secara terus menerus memungkinkan hilangnya rasa percaya diri dalam belajar mandiri karena kurangnya pengalaman individu (Almulla, 2020). Guru juga terkendala dalam mengarahkan

siswa yang kurang pintar untuk terlibat aktif dalam penyusunan proyek, siswa yang kurang pintar lebih banyak diam atau mengganggu siswa lainnya. (Friani, Sulaiman, dan Mislinawati, 2017).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), beberapa hambatan dalam implementasi model pembelajaran berbasis proyek, antara lain: (1) memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, (2) banyak orang tua siswa yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru, (3) banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas, tetapi bagi instruktur yang tidak menguasai teknologi hal ini merupakan suatu transisi yang sulit. Penerapan pembelajaran berbasis proyek memberikan keuntungan, yaitu: (1) meningkatkan motivasi belajar siswa untuk belajar, mendorong kemampuan siswa untuk melakukan pekerjaan penting, dan siswa perlu untuk dihargai, (2) meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, (3) membuat siswa menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks, (4) meningkatkan kolaborasi, (5) mendorong siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, (6) meningkatkan keterampilan siswa dalam mengelola sumber, (7) memberikan pengalaman pembelajaran dan praktik kepada siswa dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas, (8) menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata, (9) melibatkan para siswa untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata, dan (10) membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga siswa maupun guru menikmati proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kelemahan dari pembelajaran berbasis proyek di atas, seorang guru harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi siswa dalam menghadapi masalah, membatasi waktu dalam menyelesaikan proyek, meminimalkan dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga guru dan siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini sangat dipengaruhi oleh peran dari guru. Megendeller dan Thomas (dalam Kokotsaki *et al.*, 2016) mengungkapkan bahwa guru yang ahli dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dengan baik, mampu merancang strategi dalam pelaksanaan dan manajemen proyek, dan memaksimalkan keberhasilannya. Hmelo-Silver & Barrows (2006) menyatakan bahwa guru yang menerapkan model pembelajaran berbasis proyek berperan sebagai fasilitator dan harus terus menerus memonitor siswa dalam berdiskusi, memilih, dan menerapkan sesuai strategi yang dibutuhkan. Melalui kerja proyek ini, siswa dapat belajar dari pengalaman nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Borich (2011) yang menyatakan bahwa keberhasilan model pembelajaran berbasis proyek bergantung pada bagaimana guru menekankan pada tiga hal, yaitu: (1) pentingnya komunikasi kepada siswa dalam proses belajar, bukan hanya memfokuskan pada produk, (2) membantu siswa dalam menetapkan tujuan belajar, dan (3) menggunakan kelompok belajar untuk memperoleh kerja sama dari orang lain dalam menyelesaikan proyek. Proyek menghasilkan teks eksplanasi yang merupakan bagian dari pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek menuntut siswa untuk mempelajari konsep dan mampu melakukan investigasi mendalam untuk mengaitkannya dengan dunia nyata sehingga hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa dalam menyelesaikan proyek secara kolaboratif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di depan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pembelajaran membaca kritis belum terlaksana dengan baik di sekolah yang diteliti. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu aspek membaca kritis tidak berdiri sendiri sebagai sebuah CP tetapi pembelajarannya hanya diintegrasikan ke dalam pembelajaran CP yang sudah ada. Rendahnya keterampilan menyimak siswa siswa karena faktor dalam yang terjadi pada diri siswa itu sendiri juga menjadi faktor yang menghambat, sedangkan dari faktor guru ditemukan adanya kekurangtepatan guru dalam memilih metode, materi, dan media pembelajaran dalam pembelajaran menyimak cerita. Pembelajaran menyimak cerita pendek dengan model *paired story telling* mampu menciptakan suasana pembelajaran baru yang menyenangkan bagi siswa, membuat siswa bisa menyimak dan memahami teks dengan baik, dengan mudah bisa mendiskusikan isi bacaan, mengungkapkan kembali inti teks, menuliskan hasil analisis dan penilaiannya, dan mempresentasikannya di hadapan teman-temannya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SDN Pangongangan Kota Madiun. Keterampilan menyimak cerita siswa kelas V SDN Pangongangan Kota Madiun setelah menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* efektif digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, Siti. 2012. *Penggunaan Teknik Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Bogor. Makalah Ilmiah*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Arikunto, S. 006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rianeka Cipta.
- Cahyani, Isah. 2009. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pend. Islam Depag RI.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Pendidikan Menteri Nasional Nomor 41 tahun 2007, tentang standar Proses*. Jakarta: Depdiknas
- Faisal. 2007. *Kajian Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Dikti.
- Haryadi & Zamzani. 1996. *Peningkatan keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Huda, Miftahul. 2013. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja.
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lie, Anita. 2004. *Mempraktikan Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo. Nugraheni, Surya Fatria. 2014. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Teknik Paired Storytelling dengan Media Audiovisual pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Soka 3 Miri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Poerwanti, Endang. 2008. *Assesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Dikti.
- Rosdiana, Yusi. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Rosdiana, Eva. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD*. *Mimbar PGSD*. Vol 1 (2013).
- Santoso, Anang. 2013. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Banten: Universitas Terbuka.
- Sarumpaet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subana. 2015. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Tarigan. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Hakikat Pendidikan*.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Fungsi dan Tujuan pendidikan Nasional*.
- Zulela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: Rosda.